

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 21 Issue 2 July 2024

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Aliran Realisme Sosial dalam Puisi Hafiz Ibrahim: Kajian Strata Norma Roman Ingarden

Muhammad Rizki Hidayatullah¹

¹ Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta, Indonesia. e-mail:

muhammadrizkihidayatullah09@gmail.com

Abstrak:

Aliran realisme disebut sebagai suatu aliran yang ingin menggambarkan sebuah objek sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Para pelopor aliran ini menganjurkan untuk para sastrawan menggunakan masyarakat sebagai sumber sastranya dan menggambarkan apa yang terjadi secara riil. Terdapat 3 corak dari aliran realisme yaitu, realisme kritis, realisme naturalis, dan realisme sosial. Dalam penelitian ini penulis mengambil karya puisi dari Hafiz Ibrahim yang termasuk ke dalam corak dari realisme sosial. Salah satu permasalahan yang terjadi dalam penelitian ini, khususnya pada objek yang diteliti adalah puisi, puisi tersebut berlatar di Mesir pada abad ke 20 dimana masyarakat Arab melakukan perlawanan terhadap penjajah Inggris dan Perancis. Para perempuan-perempuan Mesir menjadi tokoh utama dalam puisi tersebut. Dimana saat itu perempuan Mesir ikut andil dalam memperjuangkan hak-hak mereka dan negaranya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aliran realisme sosial yang terdapat pada puisi Hafiz Ibrahim. Peneliti mengambil salah satu puisinya yang berjudul جهاد المرأة atau perjuangan perempuan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pustaka dan dokumentasi untuk memperoleh data terkait. Adapun hasil dari penelitian ini, puisi Hafiz Ibrahim menunjukkan dan mengandung aliran realisme sosial yang menggambarkan keadaan di negrinya. Kemudian dalam tahap analisisnya, ditemukan lima lapis menurut teori strata norma Roman Ingarden, yaitu, lapisan bunyi, lapisan makna, lapisan benda, lapisan dunia, dan lapisan metafisis. Kelima lapis itu saling berkaitan dan membentuk sebuah kesempurnaan yang saling mengisi.

Kata Kunci: Realisme Sosial; Puisi; Hafiz Ibrahim.

1. Pendahuluan

Aliran Realisme (*Madrasah al-Waqi'iyah*) didefinisikan sebagai suatu aliran yang ingin menggambarkan suatu objek sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Para pelopor

aliran ini menganjurkan untuk para sastrawan menggunakan masyarakat sebagai sumber sastranya dan menggambarkan apa yang terjadi secara detail. Artinya, tidak berlebihan dan tidak berkurang. Gustave Flaubert yang dinobatkan sebagai pelopor aliran realisme dan menitikberatkan pada pandangan secara jelas dan berlandaskan atas pengamatan (Kamil, 2009). Aliran realisme ini timbul sebagai reaksi dari aliran romantisme yang lebih mengedepankan imajinasi, dramatisasi dan emosi yang terlalu berlebihan. Aliran realisme ini mengangkat objek dan contoh dari apa yang terjadi di masyarakat kemudian menggambarkan kehidupan sosial mereka (Abdullah, 2005).

Munculnya aliran ini bukan sebagai bentuk penerus dari aliran romantisme, akan tetapi sebaliknya yaitu, sebagai penentang atau sikap memberontak dan melawan atas perumpamaan serta pengimajinasian yang berlebihan. Dalam pengertian lain, realisme mau terlepas dari penghayalan yang berlebihan seperti aliran romantisme. Kemudian lebih berfokus pada realita yang ada seperti isu yang terjadi di masyarakat tanpa menggunakan imajinasi yang berlebihan (Jamal Shuhayyib, 2005). Banyak karya sastra dari Barat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, salah satu karya sastra tersebut berjudul “al-Umm karya Maxim Gorky, salah duanya yang berjudul “al-Harb wa al-Salam karya Leo Tolstoy dan masih banyak yang lainnya (Nisyawi N, 1984). Perlu diketahui walaupun realisme Barat memberikan pengaruh yang besar terhadap karya sastra Arab, kendati munculnya realisme di Arab tetap mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan realisme di Barat.

Realisme di Arab mulai masyhur atau terkenal setelah Revolusi 1919, saat itu keadaan yang terjadi di Mesir adalah mengharuskan para sastrawan untuk membuat karya yang menggambarkan keadaan atau realita yang terjadi saat itu. Tanpa menggunakan penggambaran yang berlebihan karena diduga tidak berhubungan dengan keadan negerinya yang sibuk mempertahankan hidup dan mengharap kebebasan (Ghirthas, 2018). Ketika seorang penyair membahas realitas yang terjadi di masyarakat, mereka bukan hanya melukiskan dan mengkritik saja pada keadaan atau realita yang terjadi. Melainkan juga mengajak dan menginginkan perubahan. Para penyair berperan sebagai pendobrak atau pelopor dalam masyarakat (Nisyawi N, 1984). Suatu ketika para penyair Arab bertanya, bagaimana bisa penyair dapat menyuarakan puisi cinta dengan melihat keadaan yang terjadi pada bangsa ini berada pada penindasan? Mereka (para penyair) ingin menyuarakan keresahan nya melalui kritik pada puisinya yang real secara realita yang ada. Dengan keinginan agar bisa menumbuhkan semangat bagi masyarakatnya serta hidup yang lebih baik lagi ke depannya (Marlion et al., 2021).

Menurut Nisyawi, aliran realisme ini memiliki karakteristik tersendiri, diantaranya realisme berupaya untuk menggambarkan dan menunjukkan realita. Realisme melihat kehidupan secara objektif dan tidak berlebihan. Realisme mengamati permasalahan secara mendetail. Realisme mengambil tema-tema yang terjadi di masyarakat. Realisme menjelaskan masalah kehidupan dengan keberanian. Terdapat 3 corak dari aliran realisme yaitu, realisme kritis, realisme naturalis, dan realisme sosial. Pertama realisme kritis, realisme kritis ini melihat isu dan masalah yang terjadi di masyarakat. Terkhusus pada kerusakan dan kriminalitas. Realisme ini condong pada pesimisme dan memandang bahwa keburukan ialah komponen asli dari kehidupan sosial. Realisme ini dicetuskan oleh Honore de Balzac yang terpengaruh dari pemikiran seorang tokoh filsafat politik yaitu Comte de Claude Henri de Rouvray Saint Simon. Dan kebanyakan karya dari realisme kritis ini dalam bentuk novel dan drama. Lewat novel dan drama inilah Balzac mengubah pandangan penyair dari romantisme kepada realitas terhadap masyarakat Prancis (Abd al-Basith, 1985).

Kedua, realisme naturalis, realisme naturalis ini dicetuskan oleh Emile Zola, yang terkhusus pada novel. Dari corak inilah yang kemudian timbul madzhab naturalisme yang dicetuskan Zola sebagai bapak naturalisme. Ia merepresentasikan melalui karyanya yang berjudul *al-Hayawan al-Basyari*, ia menerapkan pendekatan evolusi Darwin dan pendekatan kedokteran Claude Bernard. Kemudian menampilkan bahwa pikiran manusia merupakan output dari pandangan terhadap pendekatan tersebut (Afifi, 1992). Ketiga, realisme sosial, realisme sosial ini dipengaruhi dari filsafat empirisme oleh Auguste Comte seorang filsuf yang berasal dari Prancis. Auguste memandang bahwa pengalaman merupakan cara meyakini suatu pikiran. Corak realisme ini hadir setelah perang dunia pertama yang karya sastranya fokus pada novel, drama dan puisi. Aliran ini menghendaki para sastrawan terkhusus pada puisi fokus pada isi dan tujuan soailisme. Diantara tokoh-tokoh corak realisme sosial ini ialah, Vladimir Mayakovsky, Garcia Lorca, Mikhail Sholokhov, Roger Garaudy dan Gyorgy Lukacs (Abd al-Basith, 1985).

Realisme sosial ini memposisikan dirinya sebagai suatu aliran besar dalam kalangan sastrawan Arab modern dan juga kontemporer. Hal tersebut karena aliran ini memiliki misi yang besar serta dalam memperjuangkan masyarakat lemah yang kerap kali menjadi objek eksploitasi dan penindasan. Realisme sosial juga menjadi sebagai ideologi negara-negara di Arab, khususnya di Timur Tengah seperti Suriah, Mesir, dan Libya. Maka dari itu, banyak dari

sastrawan Arab yang menjadi penganut dari aliran ini seperti, Muhammad Husain Haikal, Toha Husain, Muhammad Mandur, Hafiz Ibrahim, dan masih banyak lagi (Zulhelmi, 2023, pp. 1–2).

Adapun penelitian ini, yang membahas terkait bait-bait puisi Hafiz Ibrahim termasuk ke dalam corak aliran realisme sosial. Hal tersebut tergambar dalam bait puisinya yang memotret realita pahit, mencekam dan terjadi ketika masa hidupnya. Sehingga puisi hafiz Ibrahim menunjukkan corak dari aliran realisme sosial. Dalam arti, lain puisi-puisinya Hafiz Ibrahim banyak menggambarkan tentang kenyataan di zaman yang telah dia alami (Afifi, 1992). Hafiz Ibrahim merupakan seorang penyair yang sangat antusias serta semangatnya dalam membela dan menyesali kondisi yang terjadi pada masyarat Mesir dalam genggaman kolonialisme Inggris. Hafiz selalu membakar semangat masyarakat untuk terus berjuang dan membebaskan Mesir dari belenggu jajahannya (Hana, 1986). Antusias kebangsaan yang melekat dalam jiwa Hafiz digambarkan dalam bait puisinya yang berbunyi:

مضى زمن التنويم يا نيل وانقضى

Madii zamanu tanawwim yaa nil wan qadha

(Telah berkahir waktu tidurmu wahai Niil)

ففي مصر أيقاظ على مصر تسهر

Fafii mishri aiqoozo a'la mishra tashara

(Waktunya untuk Mesir bangun supaya terjaga)

إذا الله أحيا أمة لن يردها

Izaallah ahya amatu lan yurdiha

(Jika Allah menghidupkan kembali sebuah bangsa)

إلى الموت قهار ولا متجب

Ilal mauti qoharu walaa mutajaba

(Maka tidak akan kembali lagi kecuali atas kuasa-Nya)

فكونوا رجالا عاملين أعزة

Fa kuunu rajulan 'amiliina

(Maka jadilah seorang yang bijaksana)

وصونوا حمى أوطانكم فتحررو

Wa sununawa hima aw thanikum fataharraru

(Lalu pertahankan negeri kalian, kemudian bebaslah)

Bait puisi di atas, menunjukkan bahwa semangat Hafiz yang sangat luar biasa dalam menginginkan negerinya yang damai dari penjajah. Ia menuliskan bait puisi ini karena keresahan yang di alami oleh negerinya. Keresahan itu terjadi karena ulah para penjajah, salah satunya Prancis dengan tujuan menginginkan dan menguasai perdagangan di Mesir. Hafiz Ibrahim sebagai penyair berdarah Mesir tidak ingin diam dengan hal yang terjadi di negerinya. Keresahan itulah yang membuat Hafiz curahkan dalam bait puisinya agar masyarakatnya bangun dan semangat untuk memperjuangkan negerinya. Dan dalam puisinya yang menggambarkan realitas yang terjadi di negerinya sehingga masuk ke dalam unsur dari aliran realisme. Dan hal itulah yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih Hafiz Ibrahim Dalam bait puisinya sebagai tokoh objek dalam penelitian ini.

Kemudian untuk menghindari terjadinya plagiasi, peneliti menemukan kajian literatur terdahulu terkait dengan penelitian ini, yang mana penelitian terkait realisme ini masih belum banyak yang meneliti, akan tetapi peneliti menemukan kajian yang terkait yaitu, “Aliran Realisme dalam karya sastra Arab” yang di muat pada Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Vol. 12, No 1, Jun 2020. Dan di tulis oleh Hativa Sari. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk aliran realisme dan pengaruhnya terhadap karya sastra Arab (Sari, 2021).

Penelitian yang kedua ditulis oleh Muhammad Ibnu Nafiuddin & Imam Makruf yang berjudul, “*Makna syair Dalam Kitab Ta’limu Al-Muta’allim Karya Burhanudiin Az-Zarnuji (Kajian Strata Norma roman Ingarden).*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur teks dan makna puisi dalam kitab *Ta’limu Al-Muta’allim* Karya Burhanudiin Az-Zarnuji dengan menggunakan pendekatan struktural strata norma Roman Ingarden. Penelitian ini di muat pada jurnal CMES: Jurnal Sastra Arab Universitas Sebelas Maret (Muhammad Ibnu Nafiuddin & Imam Makruf, 2021). Adapun kebaharuan dalam penelitian ini ialah dari objek material dan pendekatan yang akan dikaji, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menambah referensi dan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif guna mendeskripsikan data-data yang menjadi objek dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, yaitu mencerna berbagai fenomena yang terjadi, mencari pemahaman yang detail dan makna yang benar-benar terjadi. Objek material penelitian ini adalah bait puisi Hafiz Ibrahim yang berjudul *Jihādul Mar’a*. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik pustaka dan

dokumentasi, dalam teknik pustaka peneliti merujuk buku dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Kemudian dalam teknik dokumentasi yaitu, peneliti membaca, mencatat dan menerjemahkan data-data temuan dalam bait-bait puisi Hafiz Ibrahim. Adapun metode analisis datanya, penulis menggunakan pendekatan strata norma roman ingarden. Pendekatan ini merupakan cara untuk menganalisis puisi dan melihat puisi sebagai suatu struktur yang harus dipahami (Pradopo, 2012). Kemudian pendekatan Roman Ingarden ini terdiri dari lima lapis yaitu, lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis.

3. Hasil

Dalam Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Hafiz Ibrahim mengandung aliran realisme sosial. Aliran realisme sosial ini menggambarkan suatu keadaan yang benar-benar terjadi di dalam negerinya. Salah satu puisi yang peneliti ambil berjudul *Jihādul Mar'a*(perjuangan perempuan). Kemudian dalam tahap analisisnya, peneliti menggunakan pendekatan strata norma ingarden dan menemukan 5 aspek lapis yaitu, lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Adapun pembahasannya sebagai berikut;

3.1. Biografi Singkat Hafiz Ibrahim

Hafiz Ibrahim memiliki nama lengkap Muhammad Hafiz Ibrahim, ia merupakan seorang penyair yang berasal dari Dayrut, Mesir. Ia disebut sebagai “Penyair Nil” karena rumahnya yang dekat dengan sungai Nil dan lahir di halaman dekat sungai Nil. Kemudian ia juga disebut “Penyair Rakyat” karena kepeduliannya terhadap masyarakat menengah kebawah. Puisi-puisinya yang banyak dilirik oleh masyarakat karena menggambarkan tentang kemiskinan, perempuan, pendidikan serta kritik terhadap para penjajah. Hafiz Ibrahim lahir pada tanggal 4 Februari 1872 dan meninggal pada 21 juli 1932 (Hamid, 1992). Selain penyair, Hafiz juga merupakan seorang perwira dengan pangkat letnan dua. Siapa saja yang melihatnya pasti segan, karena Hafiz memiliki badan, otot yang besar dan kumis yang panjang. Dr. Ahmad Amin pernah mengatakan tentang Hafiz, Hafiz memiliki tubuh yang besar lengan dan bahu yang lebar dan seorang petarung yang kuat. Hafiz diangkat menjadi perwira ketika ia menyelesaikan pendidikan di sekolah militer, karena saat itu Mesir sedang membutuhkan anggota pada tahun 1896 (Hamid, 1992).

Dari kecil ia memang sudah gemar membaca dan menulis karya sastra berupa puisi dan novel, samapi ketika ia dewasa membuat sebuah puisi yang puisinya yang menggambarkan keadaan dan peristiwa pada masanya. Ketika Hafiz Ibrahim berumur 32 tahun ia bekerja sebagai penerjemah di Dar al-Kutub, pada awal-awal bekerja Hafiz mendapatkan gaji sebesar 30

Pound, setelah beberapa tahun bekerja gajinya naik menjadi 80 Pound. Hafiz menerjemahkan banyak buku dari beberapa bahasa, seperti Prancis, Inggris dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. Ia pernah di puji oleh manajernya karena ia merupakan pegawai yang sangat rajin dari pegawai-pegawai lainnya (Hamid, 1992).

3.2. Aliran Realisme Sosial dalam Bait Puisi Hafiz Ibrahim

Aliran realisme sosial atau madzhab Al-waqiiyyah Al-ijtimaiyyah merupakan corak dari aliran realisme. Aliran realisme sosial dikenal sebagai suatu paham atau ideologi yang membahas tentang gejolak dinamika suatu masyarakat. Adanya penindasan dan penganiayaan dalam masyarakat tertentu. Dalam definisi lain, realisme sosial ini merupakan sebuah aliran yang berkaitan dengan sastra dan mengharuskan seorang penulis untuk dapat menyuguhkan gambaran yang sebenarnya (Audriana, 2018). Realisme Sosial juga digunakan dalam sebuah karya sastra sebagai praktik dari sosialisme. Realisme sosial ini dianggap sebagai suatu upaya dalam bidang sastra untuk memposisikan sosialisme dan memiliki karakteristik politik yang tegas dan militan. Lain dari itu, realisme sosial merupakan sebuah alat perjuangan sosialisme untuk melawan kolonialisme, imperialisme dan penindasan terhadap masyarakat tertentu (Suyatno, 2012).

Realisme sosial di Arab dicetuskan oleh Naguib Mahfouz, karya-karyanya yang banyak menggambarkan realitas sosial. Beberapa karyanya berjudul Al-Qahirah Al-Jadidah 1945, Bidayah wa Nihayah 1949. Naguib mengatakan bahwa seorang sastrawan ialah bagian dari peristiwa, latar belakang munculnya gejolak dinamika yang terjadi pada masyarakatnya (Rahmat Linur, 2021). Selain Naguib Mahfouz, sastrawan Arab yang karyanya masuk ke dalam aliran realisme sosial ialah Taufiq Ziyad, Nizar Qabbani, Mahmoud Darwish, dan juga Hafiz Ibrahim. Pada penelitian ini, penulis fokus pada tokoh Hafiz Ibrahim terkhusus pada karya puisinya yang menggambarkan kondisi sosial negaranya. Hafiz Ibrahim dijuluki sebagai penyair rakyat karena kepeduliannya terhadap isu-isu sosial dan politik yang terjadi di negerinya (Alatas, 2011). Adapun puisinya sebagai berikut.

جهاد المرثية

Perjuangan perempuan

و في السنة السوداء كنتن قدوة لنا حين سال الموت بالمهجرات

Dan di tahun yang hitam, mereka adalah panutan bagi kami, ketika kematian terus-menerus datang.

وقفتن في وجه الخميس مدججا و كنتن بالايمن معتصمات

Kalian berdiri di hadapan kamis (angkatan bersenjata) dan dengan keyakinan kalian

وما ها لكن الرمح والسيف مصلتنا ولا الممدفع الرشاش في الطريقات

Dan tidak ada apa-apa selain tombak dan pedang, atau senapan dijalan

تعلم منكم الرجال, فأصبحوا على غمرات الموت أهل ثبات

Mereka belajar dari kalian, sehingga mereka dapat tabah di tengah kematian

(Al-Halwa, n.d.)

Puisi di atas merupakan puisi yang ditulis oleh Hafiz Ibrahim ketika Mesir berada dalam kekuasaan Inggris, terkhusus pada persoalan politik di awal abad ke-20. Perempuan ikut andil dalam persoalan tersebut, dari kalangan petani melakukan hal seperti para demonstran laki-laki. Perempuan-perempuan Mesir ditembak dan dibunuh oleh penjajah Inggris pada 15 Maret 1919 (Ahmed, 2000). Puisi tersebut bergenre sastra realisme sosial, karena isinya mengandung banyak makna serta menggambarkan keadaan di negeri Mesir. adapun penjelasan puisi tersebut sebagai berikut.

a. Baris Pertama

و في السنة السوداء كنتن قدوة لنا حين سال الموت بالمهجيات

Pada baris pertama dijelaskan bahwa, pada tahun dimana selalu terjadi peperangan di Mesir tepatnya pada awal abad ke-20. Mesir dibawah kekuasaan orang asing, terutama Inggris. Semua kebijakan yang ada di dalam Mesir, dikelola oleh pemerintahan Inggris.

b. Baris Kedua

وقفتن في وجه الخميس مدججا و كنتن بالايمن معتصمات

Pada baris kedua dijelaskan bahwa, perempuan Mesir ikut andil dalam memperjuangkan negara mereka bahkan sampai mengorbankan nyawanya. Salah satu pelopor dari perjuangan perempuan Mesir saat itu ialah Nabawiyah Musa dan Malak Hilmi Naseef. Keterlibatan mereka untuk memperjuangkan negaranya karena mereka gelisah dengan masih adanya budaya patriarki, yang mana perempuan tidak dapat bergerak dalam sektor publik. Akan tetapi, mereka menyorok hal tersebut dengan aksi turun ke jalan untuk ikut berperan melawan penjajah. Perempuan-perempuan Mesir dengan keyakinan dan ketulusannya mampu membawa perubahan di Mesir yang terjadi pada awal abad ke-20, meski banyak pertumpahan darah dan menjadi korban pada saat ikut andil untuk berperang.

c. Baris Ketiga

وما ها لكن الرمح والسيف مصلتا ولا الممدفع الرشاش في الطريقات

Pada baris ketiga dijelaskan bahwa, akibat dari peperangan yang terjadi di Mesir melawan bangsa asing, banyak memakan korban. Di jalalan hanya terlihat senjata-senjata yang mereka pakai untuk berperang, serta darah-darah perjuangan yang melekat di jalanan menjadi saksi atas perjuangan dan pengorbanan mereka.

d. Baris Keempat

تعلم منكم الرجال, فأصبحوا على غمرات الموت أهل ثبات

Pada baris keempat dijelaskan bahwa, mereka para perempuan banyak belajar dari laki-laki, ketangguhan, semangat, dan pengorbanan. Sebelum Mesir dijajah oleh Inggris, sudah banyak bangsa asing yang menjajah dan ingin menguasai Mesir, mulai dari Turki Ustmani, Prancis, kemudian Inggris. Sorang laki-laki, selain memiliki tugas memimpin di dalam keluarga dan menjaga serta melindunginya, mereka juga rela berkorban demi negaranya yang sedang dijajah oleh bangsa asing. Sehingga menjadi panutan bagi perempuan-perempuan Mesir dari perjuangan dan pengorbanan mereka.

3.3. Analisis Strata Norma Roman Ingarden dalm Bait Puisi Hafiz Ibrahim

Dalam tahap analisis bait puisi Hafiz Ibrahim, penelitian ini fokus pada struktur teks dan makna puisi yang terdapat dalam bait Hafiz Ibrahim berjudul Jihadul Mar'ati dengan menggunakan pendekatan strata norma Roman Ingarden. ada 5 lapis yang menopang pendekatan tersebut antara lain, lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisi. adapun pengertian dan analisisnya sebagai berikut;

a. Lapis bunyi

Lapis bunyi memiliki fungsi untuk mendapatkan keindahan, nilai seni estetik yang memimbulkan rasa, dan suasana yang indah (Pradopo, 2012). Pada puisi di atas, lapis bunyi dapat dilihat pada setiap akhir baris puisi, yang mana disetiap akhir baris pada puisi tersebut mengandung unsur bunyi (i) yang menandakan kegelisahan sangat berat yang disampaikan oleh sang penyair. Kata tersebut ialah, (بالمهجات, معتصمات, في الطريقات, ثبات).

b. Lapis Arti

Lapis arti merupakan satuan kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam puisi secara keseluruhan. Bait-bait yang terdapat dalam puisi tersebut terbentuk karena kata, dan kalimat

yang bergabung dan menjadi kesatuan arti (Pradopo, 2012). Lapis kedua dalam strata norma Roman Ingarden ialah lapis arti, pada judul yang di tulis oleh Hafiz Ibrahim yaitu *جهاد المرأة* (Perjuangan Perempuan). Awal mula timbulnya gerakan perempuan di Mesir merupakan sejarah yang panjang, bermula dari perdebatan mengenai status perempuan dalam Islam yang menjadi tanda awal berdirinya feminisme di Mesir. Beberapa tokoh dan peran perempuan pada abad 20 antara lain Malak Hifni Nassef, Huda Sya'rawi, Nabawiyah Musa dan Shafiyah Zhaghlol. Merekalah perempuan-perempuan yang sangat berperan pada abad ke-20 an baik dari segi pendidikan, peran perempuan, gerakan sosial maupun pergolakan melawan penjajah.

Pada baris pertama, pengarang mengatakan (*و في السنة السوداء كنتن قدوة لنا حين سال الموت بالمهجيات*) di tahun hitam (masa-masa kelam) merupakan hari panutan bagi kami (masyarakat Mesir) atas jasa-jasa atau kesungguhan mereka (perempuan Mesir). Tepat pada abad 20 yang mana pada tahun-tahun hitam ini merupakan tahun dimana masyarakat Mesir mengalami penindasan dari penjajah Inggris dan Prancis yang berdampak pada kondisi ekonomi kemudian pendidikan yang masih mengedepankan laki-laki dan perempuan yang selalu termajinakan.

Pada baris kedua, pengarang mengatakan (*وقفن في وجه الخميس مدججا و كنتن بالايمان معتصمات*) dijelaskan mereka berdiri di hadapan angkatan bersenjata dan kalian (perempuan Mesir) teguh dengan kepercayaannya. Pada bait ini perempuan-perempuan Mesir ikut andil dalam peperangan melawan angkatan bersenjata. Mereka tidak takut dan dengan kepercayaannya yang membuat mereka tegar dan berani. Perempuan-perempuan Mesir berkontribusi dalam aksi kerudung dan pakaian hitam yang menutup seluruh badan. Mereka berbaris dan memenuhi jalan Kairo untuk mendeklarasikan kebijakan Inggris. Peran dan perjuangan perempuan Mesir ini tidak hanya berakhir ketika aksi demonstran saja 1919, akan tetapi masih berlanjut sampai 1924 (Kader, 1987, p. 73).

Pada bait ketiga, pengarang mengatakan (*و مالكن وما ها لكن الرمح والسيف مصلاتنا ولا الممدفع الرشاش في*) dijelaskan, dan tidak ada apa-apa selain tombak dan pedang atau senapan mesin di jalanan. Dalam hal ini pengarang menjelaskan keadaan Mesir saat peperangan melawan penjajah Inggris, dimana saat itu jalanan tidak seperti biasanya yang sebelumnya ramai dengan penduduk dan melakukan aktivitasnya, tetapi hanya ada tombak, pedang dan senapan bahkan darah yang ada di jalanan.

Pada bait keempat, pengarang mengatakan (*تعلم منكم الرجال, فأصبحوا على غمرات الموت أهل ثبات*) dijelaskan, mereka belajar dari para laki-laki, maka mereka mempertaruhkan nyawanya kemudian menunjukkannya. Dalam hal ini perempuan-perempuan Mesir belajar banyak kepada

laki-laki dalam mempertaruhkan negaranya melawan para penjajah. Mereka jadikan pelajaran dan mereka terapkan untuk berjuang melawan penjajah demi negaranya. Reaksi yang diberikan oleh para laki-laki terhadap aksi demonstrasi perempuan-perempuan Mesir sangatlah positif. Melihat 8 tahun sebelumnya, ketika pertama perempuan Mesir terlibat dan mencoba aktif dalam ranah publik, mereka sering dicela dan dihalangi. Akan tetapi, ketika mereka terus-menerus dan tidak berhenti untuk membuktikan bahwa mereka bisa dan dapat andil dalam setiap aspek untuk memperjuangkan hak dan keadilan dalam negerinya, dan menjadi banyak sorotan serta bangkitnya nasionalisme di dalam negerinya (Baron, 2005, pp. 113–114).

c. Lapis Hal-Hal Yang Dikemukakan

Dalam pemaparan lapis kedua tentang arti dari puisi tersebut, dilanjutkan pada lapis ketiga yang secara tidak langsung saling berkaitan, yaitu lapis hal-hal yang dikemukakan. Dalam lapis ini, mencari objek dan latar tentang puisi tersebut dilahirkan (Pradopo, 2012). Adapun hal-hal dikemukakan ialah, pada objek yang ditemukan yaitu perempuan-perempuan, angkatan bersenjata (orang kolonialisme) pada abad ke-20, tombak, pedang, dan senapan. Kemudian latar yang tergambar dalam puisi ini ialah di Mesir ketika berperang melawan penjajahan kolonialisme pada abad ke-20. Kontribusi perempuan-perempuan Mesir sangat luar biasa ketika awal abad ke-20, peran perempuan dalam memperjuangkan kemerdekaan tidak mengenal lelah dan menyerah. Nabawiyah Musa salah satunya, tokoh dari pelopor perjuangan perempuan.

d. Lapis Dunia

Kemudian lapis keempat yaitu lapis dunia, lapis ini muncul karena lapis sebelumnya yaitu lapis hal-hal yang dikemukakan dan lapis ini dunia ini dimengerti secara implisit (Pradopo, 2012). Lapis duni yang tergambar dalam puisi tersebut ialah, suasana perang dan kontribusi-kontribusi perempuan Mesir saat melawan penjajahan Inggris dan Prancis, yang dampaknya luar biasa yaitu pada sektor sosial-politik, ekonomi, sektor pendidikan dan perempuan. Kontribusi perempuan Mesir pada saat melawan penjajah Inggris merupakan peristiwa sejarah yang harus jadi perhatian para sejarawan. Aksi mereka dalam perdebatan khusus hampir 20 tahun untuk memperjuangkan keadilan mereka dan negaranya.

e. Lapis Metafisis

lapis terakhir atau lapis kelima ialah lapis metafisis, lapis ini berisi upaya puisi tersebut untuk memberikan perenungan bagi pembaca (Pradopo, 2012). Puisi "جهاد المرأة" memberikan sebuah perenungan bahwa perempuan selalu diasumsikan oleh khalayak sebagai orang yang lemah lembut, baik dari tutur kata, perbuatan dan sikapnya. Akan tetapi perempuan yang

dimaksud oleh penyair adalah perempuan dengan segala perjuangan dan kontribusinya yang luar biasa untuk memerdekakan negerinya (Mooduto, 2018)

4. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Hafiz Ibrahim mengandung aliran realisme sosial yang menggambarkan suatu keadaan dalam negerinya. Salah satu puisinya yang berjudul *جهاد المرأة* (perjuangan perempuan) yang menjadi sorotan dalam memperjuangkan negerinya, mereka banyak berkontribusi dalam menyuarkan hak-hak dan keadilan dalam negerinya. Dalam bait puisi ini, menceritakan perjuangan seorang perempuan pada abad ke 20. Atas hak-hak yang seharusnya perempuan miliki tetapi tidak dimilikinya. Lebih dari itu, puisi ini juga menggambarkan atas kejadian yang dialami Mesir dari penjajahan Prancis dan Inggris yang dampaknya dapat mengganggu terhadap bidang pendidikan, politik, ekonomi dan hukum. Sehingga terjadinya ketidakstabilan dalam negerinya dan perempuan-perempuan Mesir itu hadir untuk ikut andir dan memperjuangkan negerinya.

Kemudian dalam analisis bait-bait puisinya, menggunakan pendekatan strata norma Roman Ingarden, terdapat lima lapis dalam analisis tersebut yaitu, lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia dan lapis metafisis. Kelima lapis tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah kesempurnaan yang saling mengisi. Sehingga menggunakan pendekatan ini menjadi lebih relevan digunakan dalam puisi yang memiliki corak realisme. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan serta memperkaya kajian ini, baik dari objek, analisis, dan juga aspek lainnya yang relevan.

Referensi

- Abd al-Basith, B. (1985). *Madzahib al-Adab al-Garbi: ar-Ru'yah al-Islamiyah*. Maktabah al-Bait.
- Abdullah, M. H. (2005). *Madakhil al-Naqd al-Hadits*. al-Daar al-Mishriyah al-Saudiyah.
- Afifi, R. Z. M. (1992). *al-Madaris al-Adabiyah al-Aurubuyah wa al-Adab al-'Arabi*. Dar al-Thiba'ah al-Muhammadiyah.
- Ahmed, L. (2000). *Wanita & Gender dalam Islam*. Lentera Basri Tama.
- Al-Halwa, M. H. (n.d.). *Hafidzh Ibrahim Syair Qowmiyyatul 'Araby*.
- Alatas, L. (2011). *Muhammad Hafiz Ibrahim penyair rakyat Mesir analisis tema puisi M. Hafiz*

Ibrahim.

- Audriana, S. (2018). Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Georg Lukacs. *Bapala*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/22645>
- Baron, B. (2005). *Egypt as a Women: Nationalism Gender, and Politics*. University of California Press.
- Ghirthas, M. (2018). *Al-Naqd al-Adabi al-Hadits*. Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyyah.
- Hamid, A. (1992). *Hafidzh Ibrahim: Sair an-Niil, Maktabah ad-Diraasaat al-Adabiyah, at-thib'atu ar-Raabi' Daar- al-Ma'arif*.
- Hana, F. (1986). *Al-Jaami' fi Taarikh al-Adab al-Araby: al-Adab al-Hadits*. Dar al-Jayli.
- Jamal Shuhayyib, W. Q. (2005). *Al-Hadasath al-Arab: al-Ushul wa al-Maraji'iyah*. Dar al-fikr.
- Kader, S. A. (1987). *Egyptian Women in a Changing Society, 1899-1987*. Lynne Rienner Publisher.
- Kamil, S. (2009). *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. UIN Jakarta Press.
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- Mooduto, D. M. (2018). Peran Perempuan Mesir dalam Konstruksi Sosial Pascakolonial. *Muwazah*, 1(2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v1i2.2227>
- Muhammad Ibnu Nafiuiddin & Imam Makruf. (2021). *Makna Sayir Dalam Kitab Ta'limu Al-Muta'allim Karya Burhanudiin Az-Zarnuji (Kajian Strata Norma Roman Ingarden)*.
- Nisyawi N. (1984). *Madkhal ila Dirasah al-Madaris al-Adabiyah fi al-Syi'ir al-Arabi al-Mua'sir*. Diwan al-Mathbu al-Jami'iyah.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Sari, H. (2021). Aliran Realisme dalam Karya Sastra Arab. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1). <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan>
- Suyatno, S. (2012). Sajak-sajak Realisme Sosialis Lekra: Kajian Tematik. In *Humaniora* (Vol. 23, Issue 1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1009>

Zulhelmi, A. R. (2023). *Realisme Sosialis Dalam Sastra Arab Jahiliyah: Analisis Kritis Historis Terhadap Komunitas Penyair As-Sha’Alik*. 06, 141–157.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/hijai/article/view/30330/pdf>